

**ANALISIS MITOS TIONGHOA DALAM PANDANGAN
MASYARAKAT MAKASSAR**

望加錫社会视角下的中国神话分析

Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo xià de zhōngguó shénhuà fēnxī

Oleh:

MUTIARA RAHMADANI

F091191045

**Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar

望加錫社会视角下的中国神话分析

Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo xià de zhōngguó shénhuà fēnxī

diajukan oleh

Mutiara Rahmadani

NIM: F091191045

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 14 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si
NIP.196503161993031002

Dian Sari Utta Warnu, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. A'in Duli, M.A.
NIP. 1964071619910311010

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok

Dra. Ria K. Juhlari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

HALAMAN PERSETUJUAN



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9926/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 30 November 2022 atas nama Mutiara Rahmadani dengan NIM F091191045, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar 望加錫社会视角下的中国神话分析 Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo xià de zhōngguó shénhuà fēnxī"

Makassar, 17 Juli 2023

Pembimbing I

Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si
NIP.196503161993031002

Pembimbing II

Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionggok,

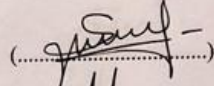

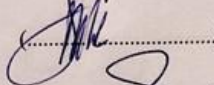
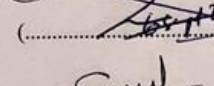
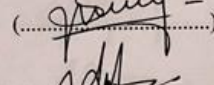
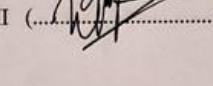
Dra. Ria Rosdiana Jubburi, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

HALAMAN PENERIMAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin, tanggal 14 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar** 望加錫社会视角下的中国神话分析 *Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo xià de zhōngguó shénhuà fēnxī*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2023

| | | |
|---|--------------|---|
| 1. Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si | Ketua | (..... ) |
| 2. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL | Sekretaris | (..... ) |
| 3. Sukma, S.S., M.TCSOL | Penguji I | (..... ) |
| 4. Dra. Ria Rosdiana Jubhasi MA., Ph.D. | Penguji II | (..... ) |
| 5. Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si | Konsultan I | (..... ) |
| 6. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL | Konsultan II | (..... ) |

PERNYATAAN TELAH REVISI


**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

PERNYATAAN

Skripsi oleh Mutiara Rahmadani (Nomor Induk Mahasiswa: F091191045) yang berjudul “Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar 望加錫社会视角下的中国神话分析 Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo xià de zhōngguó shénhuà fēnxī” telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Senin, 14 Agustus 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

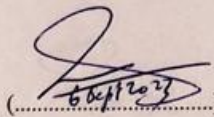
1. Sukma, S.S., M.TCSOL

Penguji I

()

2. Dra. Ria Rosdiana Jubhastri MA., Ph.D.

Penguji II

( 6 Sept 2023)

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Rahmadani

NIM : F091191045

Judul Skripsi : Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar
望加錫社会视角下的中国神话分析 Wàng jiā xī shèhuì shìjiǎo
xià de zhōngguó shénhuà fēnxī

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 14 Agustus 2023



Yang menyatakan,

Mutiara Rahmadani

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus- tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Sulaiman Gosalam, M. Si, selaku pembimbing pertama penulis yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya sebagai dosen, Terima kasih atas saran- saran yang telah diberikan berkaitan dengan skripsi ini.
2. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., MTCSOL, selaku pembimbing kedua penulis yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya menjadi dosen dan seorang ibu, beliau sangat berperan penting dalam penyusunan skripsi penulis, Terima kasih atas saran- saran serta dorongan yang membangun yang telah diberikan kepada penulis.
3. Ibu Sukma, S.S., MTCSOL, selaku penguji pertama penulis yang telah memberikan kritik serta saran terhadap skripsi ini di tengah kesibukannya sebagai dosen yang ingin melanjutkan pendidikan S3.
4. Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, MA., Ph.D., selaku penguji kedua penulis yang telah memberikan kritik serta saran terhadap skripsi ini di tengah kesibukannya sebagai dosen dan pimpinan prodi.
5. Kepada Bapak serta Ibu dosen Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai kepada penulis.
6. Bapak dan Mama, Ahmad Amiruddin dan Fatmawati terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini, Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Mama bahagia karena penulis sadar belum bias berbuat lebih.
7. Kepada kakak-kakak dan adik-adik penulis yang senantiasa menghilangkan rasa lelah ketika penulis mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat penulis Athaya Prirahdiyani Iriawan yang membantu saya serta menemani

penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta menemani dikala penulis mengalami kesulitan dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Kepada sahabat penulis Febriska Maharani Umar Gazali yang menjadi salah satu orang yang membantu saya dalam proses pencarian data di lapangan, serta menemani dikala penulis mengalami kesulitan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada sahabat perjuangan penulis dalam penyusunan skripsi ini Geby Marcelina Lala, bersama- sama menyusun skripsi masing-masing namun tetap saling membantu satu sama lain, semoga ini langkah awal kita untuk melangkah lebih maju.
11. Kepada teman-teman KKNT 108 posko 2 kalukuang yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
12. Kepada nasrasumber yang telah bersedia diwawancara dan meluangkan waktunya
13. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta karunianya atas apa yang telah kalian berikan kepada saya selaku penulis. Saya berharap dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan bantuan dan ilmu bagi peneliti selanjutnya ataupun pembaca pada umumnya.

Makassar, 14 Agustus 2023

Mutiara Rahmadani

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iv |
| PERNYATAAN TELAH REVISI..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK..... | xi |
| ABSTRACT | xiii |
| 摘要..... | xiii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| BAB II | 4 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 4 |
| 2.1 Konsep..... | 4 |
| 2.1.1 Mitos..... | 4 |
| 2.1.2 Mitos Tionghoa | 7 |
| 2.1.3 Pandangan Masyarakat | 8 |
| 2.1.4 Pecinan | 10 |
| 2.2 Landasan Teori | 11 |
| 2.2.1 Struktur Levi Strauss | 11 |
| 2.3 Penelitian Relevan..... | 14 |
| 2.4 Kerangka Pikir..... | 16 |
| BAB III..... | 17 |

| | |
|---|-----------|
| METODE PENELITIAN | 17 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 17 |
| 3.2 Sumber Data | 18 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| 3.4 Instrumen Penelitian..... | 21 |
| 3.5 Dasar Penelitian | 21 |
| 3.6 Informan | 22 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 22 |
| 3.8 Hambatan dan Kelemahan Penelitian | 23 |
| BAB IV | 24 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 24 |
| 4.1 Mitos Tionghao..... | 24 |
| 4.2 Pandangan Masyarakat Makassar | 28 |
| 4.2.1 Mitos Tionghoa Makan Yuanxiao..... | 28 |
| 4.2.2 Mitos Tionghoa Patung Singa | 31 |
| 4.2.3 Mitos Tionghoa membakar petasan pada perayaan imlek | 34 |
| 4.3 Mitos Tionghoa yang Diketahui | 37 |
| 4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Makassar | 40 |
| BAB V..... | 43 |
| PENUTUP | 43 |
| A. SIMPULAN..... | 43 |
| B. SARAN | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA | 45 |
| LAMPIRAN | 48 |

ABSTRAK

MUTIARA RAHMADANI. Analisis Mitos Tionghoa dalam Pandangan Masyarakat Makassar. (Dibimbing oleh **Sulaiman Gosalam** dan **Dian Sari Unga Waru**).

Dasar dari penelitian ini adalah karena peneliti ingin meneliti, mengetahui serta mengembangkan mengenai pendapat mengenai beberapa mitos Tionghoa dari sudut pandang masyarakat Makassar secara umum dan masyarakat pecinan Makassar.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan dan wawancara

Hasil penelitian ini peneliti mendapatkan simpulan bahwa memang ada sebagian kecil masyarakat Pecinan Makassar yang masih belum tahu mengenai mitos-mitos Tionghoa namun tidak sedikit juga yang masih mempertahankan bahkan percaya mengenai mitos-mitos Tionghoa adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi cara masyarakat Pecinaan Makassar memandang mitos-mitos tersebut.

Kata Kunci: Mitos Tionghoa, Masyarakat Makassar, Faktor

ABSTRACT

MUTIARA RAHMADANI. Analysis of Chinese Myths in the View of Makassar Society. (Guided by **Sulaiman Gosalam** and **Dian Sari Unga Waru**).

The basis of this research is because researchers want to research, know and develop opinions about several Chinese myths from the point of view of Makassar society in general and Makassar's Chinatown community. In this study using qualitative research methods. Data collection was carried out using library research techniques and interviews.

The results of this analysis, the researcher concluded that there is indeed a small portion of the Makassar Chinatown community who still do not know about Chinese myths, but not a few also still maintain and even believe in Chinese myths. There are certain factors that influence the way the Makassar Chinatown community views myths.

Keywords: Chinese Myth, Makassar Society, Factors

摘要

MUTIARA RAHMADANI. 望加锡社会视角下的中国神话分析。（由 **Sulaiman Gosalam** 和 **Dian Sari Unga Waru** 指导）。

这项研究的基础是因为研究人员希望从整个望加锡社会和望加锡唐人街社区的角度来研究、了解和发展关于几个中国神话的观点。在本研究中采用定性研究方法。数据收集是利用图书馆研究技术和访谈进行的。

通过分析结果，研究者得出的结论是，望加锡唐人街社区中确实有一小部分人仍然不了解中国神话，但也有不少人仍然维持甚至相信中国神话。有某些因素会影响望加锡唐人街社区对神话的看法。

关键词： *中国神话、望加锡社会、因素*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos Tionghoa didasarkan pada daya imajinatif orang-orang primitif terhadap dunia yang tidak dikenal di sekitar mereka. Dunia imajinatif ini mistis dan magis karena diciptakan oleh imajinasi yang kaya dan kuat. Tradisi lisan mitos merupakan salah satu yang berkembang di masyarakat. (Eliade 2002)

Kata Yunani mitos, yang berarti sesuatu yang terungkap, dari situlah mitos mendapatkan namanya. Mitos dipahami sebagai cerita yang menceritakan rangkaian kisah nyata dan imajiner serta bersifat simbolik. Dapat dikatakan bahwa mitos adalah upaya manusia untuk menjelaskan fenomena alam yang ada dan asal-usulnya yang belum di beri bobot oleh ilmu logika. Ragam mitos yang ada, mulai dari mitos Yunani hingga mitos Jepang hingga mitos Indonesia memunculkan konsep perwujudan dalam seni grafis.

Menurut Levi Strauss istilah “ilmu tentang keberadaan dewa dan pahlawan masa lalu dengan interpretasi dan makna tentang peristiwa yang mengarah pada asal usul manusia” adalah kemungkinan lain. Dapat ditarik kesimpulan umum bahwa mitos adalah ilmu tentang kisah-kisah tokoh-tokoh dari masa lalu, mulai dari dongeng tentang dewa, roh, dan pahlawan hingga sejarah mereka.

Dalam buku *Chinese of Mytholgy* menuliskan bahwa sejarah, cerita rakyat, ritual, dan kepercayaan masyarakat Tionghoa telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam mitos Tionghoa. Mengikuti pengaruh ajaran Taoisme, Budha, dan Konfusius, mitos ini berkembang menjadi kepercayaan tradisional Tiongkok. Karena mengandung mitos dan legenda yang membentuk tradisi atau sejarah Tionghoa, maka sebagian orang percaya bahwa isi mitos Tionghoa adalah asli catatan sejarah. Masyarakat Indonesia sendiri hampir setengah penduduknya sangat mengenal erat mitos yang ada di tanah dataran Tiongkok. Namun tidak dipungkiri

adanya perbedaan pandangan antara masyarakat Makassar secara umum dan masyarakat pecinaan Makassar dalam mengartikan mitos-mitos tersebut.

Dari berbagai macam mitos, salah satu cerita yang maknanya berbeda antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa adalah tidak diperbolehkan menyapu rumah saat hari pertama tahun baru karena itu artinya mengusir keberuntungan yang sudah hadir di rumah. Pada hari pertama Imlek, usahakan tidak menyapu rumah karena diyakini akan turut tersapu dan terbangun keberuntungan baik yang datang. Sedangkan masyarakat Indonesia meyakini bahwa menyapu rumah di malam hari akan mengusir rezeki yang akan datang.

Mitos-mitos Tionghoa yang tersebar di seluruh Indonesia hampir semua sama, begitupula di kalangan masyarakat Makassar. Mereka mempercayai mitos-mitos secara turun temurun, meski mitos tersebut berasal dari Tiongkok. Antara masyarakat pecinan Makassar dengan penduduk Makassar secara umum memiliki pandangan berbeda, baik dalam mengartikannya maupun dalam pengaplikasiannya.

Dasar dari penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui serta mengembangkan mengenai pendapat dari beberapa mitos oleh sudut pandang masyarakat Makassar secara umum dan masyarakat pecinaan Makassar.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam terhadap fenomena tersebut untuk mengetahui pandangan masyarakat Pecinaan Makassar dan masyarakat Makassar secara umum dalam melihat mitos Tionghoa dan menyusunnya dalam penulisan yang berjudul “Analisis Mitos Tionghoa Dalam Pandangan Masyarakat Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mitos tionghoa diterima dalam pandangan Masyarakat pecinan Makassar dan Masyarakat Makassar secara umum.
2. Apakah faktor yang mempengaruhi pandangan Masyarakat Makassar terhadap mitos Tionghoa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk menganalisis pandangan Masyarakat pecinaan Makassar dan Masyarakat Makassar secara umum terhadap Mitos Tionghoa.
- 2 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan atau persamaan pandangan masyarakat Makassar terhadap Mitos Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dari segi teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bantuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok secara khusus terhadap perkembangan mitos Tionghoadi Masyarakat.
2. Dari segi praktis, diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat dalam memaknai dan mengimplementasikan mitos Tionghoa.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam menganalisis pandangan Masyarakat terhadap mitos Tionghoa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

2.1.1 Mitos

Mitos adalah karya sastra rakyat yang menceritakan kisah yang terjadi di masa lalu yang jauh. Termasuk interpretasi alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya, dan diyakini telah terjadi oleh mereka yang memiliki cerita atau mengikutinya. Dibanyak bagian dunia, mitos adalah pengetahuan umum. Bangsa-bangsa di dunia memiliki berbagai perpektif di setiap bidang budaya. Mereka mengingat adanya berbagai versi mitos dan legenda yang bercerita tentang nenek moyang, asal usul manusia, dan perbuatan para dewa dimasa lalu (Dalam buku mitologi China oleh Irene Dea Collier).

Nenek moyang suatu bangsa atau suku juga bisa menjadi subjek mitos. Ada dewa dalam mitologi Yunani yang dikenal bertingkah laku seperti manusia. Ada cinta, benci, persaingan, amarah, fitnah, dan sebagainya. Ada juga dewa mitologis dan makhluk gaib yang digambarkan dengan kepala binatang dalam budaya Mesir kuno.

Mitos menurut Harsojo (1988), adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitos berfungsi sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya. Kebenaran dan makna mitos masyarakat dapat dijadikan pedoman. Simbol dan metafora, yang

diasosiasikan dengan legenda dan mitos, memainkan peran penting dalam transformasi sosial baik pada tingkat individu, kelompok, maupun organisasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh mendalam yang dimiliki metafora dan simbol terhadap kesadaran manusia dan emosi non-rasional (Movva,2004).

Seperti apa pun struktur dan cerita yang terkandung dalam mitos , kisah-kisah ini adalah komponen dari setiap agama di dunia ini. Mitos menceritakan tentang keyakinan pada kekuatan yang lebih menonjol daripada manusia, dari mana asalnya, dan bagaimana orang harus bekerja sama dengan kekuatan yang lebih penting ini. Terlepas dari kenyataan bahwa ini tampak fiksi, tidak dapat disangkal bahwa mitos berterus terang tentang manusia.

Mitos juga bersifat ambigu dan mempunyai banyak arti. Tidak ada mitos yang permanen, melainkan hampir semua mitos bersifat fleksibel, cerita di dalam mitos kebanyakan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan dalam lingkungan manusia. Jika cerita dalam mitos tidak beradaptasi, arti yang dibawa akan mengalami pergeseran sesuai dengan kemajuan pemikiran para pengikutnya (Ryan, 2010).

Beberapa subjek yang tersebar luas dalam mitos cukup sering ditemukan di masyarakat yang berbeda, topik dan nilai yang disampaikan dalam mitos ini akan membentuk keputusan dan kecenderungan yang harus dibuat individu untuk menganggap alam dan makhluk ilahi. Jika dilihat dari beberapa model, mitos yang diambil dalam legenda selalu disesuaikan dengan iklim tempat tinggal penduduk setempat. Misalnya, orang yang tinggal di pegunungan atau hutan akan memiliki banyak legenda yang berhubungan dengan sungai dan tidak satu pun dari mereka yang berhubungan dengan laut. Sebaliknya, hal ini menyebabkan fantasi tampak asli dan lebih dapat diterima.

dilakukan orang untuk menghormati alam dan para dewa. Jika diperhatikan dari beberapa contoh, tema yang diambil dalam mitos selalu disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pegunungan atau hutan akan mempunyai banyak mitos yang terkait dengan sungai dan tidak ada satupun mitos yang terkait dengan lautan.

Begitu pula sebaliknya, hal ini menjadikan mitos tersebut terkesan nyata dan makin dipercaya.

Mitos adalah jenis informasi lain yang merupakan perpaduan antara kasus dan keyakinan. Mitos dibuat untuk melengkapi rasa ingin tahu masyarakat, karena alasan pada saat itu kecenderungan atau pemikiran belum terbentuk, yang bekerja hanya daya khayal, intuisi ataupun imajinasi. Mitos juga berperan dalam organisasi masyarakat dan kehidupan sehari-hari di dunia modern. Pikiran manusia dan bahkan struktur nilai-nilai internal dipengaruhi oleh kepercayaan mitos.

Mitos berfungsi sebagai tata letak untuk mengatur aktivitas-aktivitas manusia. Terlebih lagi, mitos juga berperan dalam memperkenalkan kepada orang-orang dengan kekuatan yang lebih besar di alam semesta.

Dalam sastra, kata mite atau mitos digunakan untuk menggambarkan cerita tradisional yang biasanya bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam atau sosial. Dalam mitos sastra, penggunaan makhluk gaib adalah hal biasa dan periode waktunya biasanya berasal dari periode awal sejarah awal berbagai peradaban (Eliade 2002).

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat susah didefinisikan, karena istilah tersebut digunakan dalam banyak bidang ilmu dan dijelaskan dalam berbagai konsep yang berbeda-beda. Dalam ilmu kesastraan, mitos adalah unsur terkecil dalam sastra lisan. Mitos dapat berupa cerita sakral yang mempengaruhi pola pikir dan sikap dalam masyarakat, sehingga keberadaannya tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Juga mitos sebagai model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan kata lain, mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin memuktaiannya. Dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami kategori masa kini (Ratna. 2011:111).

2.1.2 Mitos Tionghoa

Asal usul alam semesta, bumi, dan kehidupan dilambangkan dalam mitos penciptaan Tionghoa. Ada banyak jenis mitos di Tionghoa, tetapi tidak semua orang mengetahuinya. Mitos ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, didasarkan pada imajinasi.

Dalam *Handbook of Chinese Mythology* (Andreson, 2005) Orang Tionghoa tidak kekurangan imajinasi, sebaliknya perkembangan intelektual mereka masih dalam tahap awal. Wajar jika hal ini disebabkan masyarakat Tionghoa pemikirannya tidak bercampur dengan bangsa lain pada zaman dahulu dan karena tidak menjalin hubungan dengan mereka. Jadi, sengaja atau tidak mitos yang sampai saat ini masih diterima adalah mitos yang sudah ada dan berkembang sejak lama. Kemudian, pada menjadi sesuatu yang diterima bersama.

Mitos Tionghoa adalah kumpulan sejarah budaya, cerita rakyat, dan tradisi keagamaan yang telah diwariskan selama berabad-abad dalam bentuk lisan atau tulisan. Ada beberapa aspek dalam mitos Tionghoa. Mitos Tionghoa umumnya menyangkut masalah moral dan menginformasikan orang tentang budaya dan nilai-nilai mereka. Seperti banyak mitos, beberapa orang percaya itu setidaknya sebagian merupakan rekaman faktual sejarah.

Yang Lihui dalam *Handbook of Chinese Mythology* (Andreson, 2005) mengungkapkan bahwa di China tidak ada aturan dalam pencatatan mitos, kepercayaan, atau sejarah yang dianggap sakral. Tidak ada orang yang mengumpulkan mitos dari tradisi lisan dan menyatukannya menjadi suatu bentuk mitologi yang sistematis dan terpadu, seperti koleksi mitos Yunani yang dilakukan oleh Homer dan Hesiod. Mitos-mitos di China juga tersebar dan terpisah penulisannya ke dalam berbagai sumber tertulis.

2.1.3 Pandangan Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.

Arti masyarakat dalam pergantian perkembangan daerah, masyarakat dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu masyarakat tingkat tinggi dan masyarakat tingkat sederhana. Masyarakat kelas tinggi adalah masyarakat umum yang memiliki pandangan hidup yang akan dicapai dengan persekutuan meskipun mereka dari berbagai perkumpulan, sedangkan masyarakat yang sederhana adalah kumpulan yang berpandangan primitif, yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan saja.

Masyarakat adalah berbagai individu yang merupakan satu kesatuan perkumpulan yang selamanya berhubungan dan mempunyai kepentingan yang sama. Misalnya, sekolah, keluarga, afiliasi, dll. Masyarakat Umum banyak dimaknai dengan implikasi yang berbeda-beda. Pada dasarnya, adaptasi interpretasi apa pun yang digunakan bergantung pada pemahaman akal yang serupa. Pada dasarnya istilah apapun yang digunakan tidak ada bedanya selama kita memiliki kesamaan sudut pandang, perspektif dan pemahaman yang terukur sesuai dengan pentingnya istilah yang digunakan..

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris,

perception yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui inderaindera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono dan Gulo, 1987 dalam Adrianto, 2006).

Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat di sebut society asal katanya socius yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa sepertiadanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya.

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 821) mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang.

Bimo Walgito (1994: 110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak

senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.

- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Mar'at (1981: 22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide tau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat” (dalam Rifai, 2009).

2.1.4 Pecinan

Istilah "Pecinan" berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada lingkungan yang sebagian besar dihuni oleh orang-orang dari etnis atau keturunan Tionghoa. Pecinan lebih dari sekadar tempat tinggal bagi orang-orang keturunan Tionghoa itu juga merupakan pusat bisnis dan perdagangan. Pecinan adalah sebutan untuk bagian kota yang memiliki populasi, tipe rumah, struktur sosial, dan suasana yang berbeda karena perkembangan kota secara historis berakar pada budaya masyarakat Tionghoa (Desril Riva 2018).

Sebagian besar kota besar di Indonesia memiliki kawasan tua berupa permukiman bagi etnis tertentu, salah satunya adalah kawasan etnis Cina atau lebih

dikenal dengan sebutan Pecinan. Pecinan di Indonesia dikenal sebagai kawasan permukiman dan kebudayaan yang didominasi dengan hunian, tradisi, dan sentra bisnis-perdagangan komunitas Cina, baik pada masa lalu maupun masa kini. Kawasan Pecinan memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi penduduk, arsitektural bangunan, koridor jalan, tatanan sosial budaya, dan suasana lingkungan (Desril Riva 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pecinaan mengacu pada kawasan perkotaan yang mayoritas penduduknya beretnis Tionghoa. Di banyak negara, ada banyak Pecinan di kota-kota besar. Pecinan tidak hanya umum di negara lain, tetapi juga umum di Indonesia.

Keturunan masyarakat Tionghoa terbagi menjadi dua macam, yaitu orang Tionghoa yang tinggal di China dan orang Tionghoa yang tinggal diluar China. Lalu keturunan Tionghoa yang ditinggal di luar China terbagi menjadi dua yaitu keturunan Tionghoa yang masih menjadi warga negara China namun tinggal diluar China dan keturunan Tionghoa yang sudah bukan warga negara China.

Masyarakat pecinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah bukan Warga negara China melainkan Warga negara Indonesia yang tinggal di Makassar.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian, landasan teori memainkan peran penting khusus sebagai dasar yang kuat untuk setiap studi. Jika penelitian adalah upaya untuk mengumpulkan data, landasan teori juga merupakan pegangan yang kuat dalam pengumpulan data bagi peneliti, sehingga peneliti ingin menganalisis dengan menggunakan teori Struktur Levi Strauss.

2.2.1 Struktur Levi Strauss

Levi Strauss memberikan perhatian terhadap mitos yang baik secara bulat maupun fragmentaris. Menurutnya mitos adalah naratif sendiri, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Pada dasarnya mitos

merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Mitos dalam konteks, Levi Strauss sebagaimana dinyatakan dalam bukunya yang terkenal *Structural Anthropology*, struktur bukanlah representasi atau substitusi realitas. Struktur dengan demikian adalah realitas empiris itu sendiri, yang di tampilkan sebagai organisasi logis, yang disebut sebagai isi.

Menurut Levi Strauss sebuah mitos selalu terkait dengan masa lalu. Nilai intrinsik dalam mitos yang ditaksir terjadi pada waktu tertentu juga membentuk sebuah struktur yang permanen. Struktur ini terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Mitos menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan detail yang menyertainya. Dengan demikian, mitos selalu terbuka untuk digunakan ulang dan khususnya menyadarkan diri pada terjemahan.

Tulisan Levi Strauss pernah dikritisi tentang makna mitos memang masuk akal dan seringkali menarik memperlihatkan bahwa memang ada sikap mendua di kalangan para ahli antropologi terhadap cara Levi Strauss menganalisis mitos dan berbagai kesimpulan diarikannya.

Secara umum para pengkritik mengakui bahwa pendapat-pendapat Levi Strauss banyak benarnya. Artinya, banyak yang masuk akal, menarik, serta mampu membuka wawasan dan wacana baru tentang mitos.

Bagi Levi-Strauss mitos bersifat naratif yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tak sadar masih dipertimbangkan oleh orang yang menggunakan mitos itu. Mitos adalah cara dalam menghadapi kecemasan dan masalah yang dihadapi manusia seluruhnya, dengan mengesampingkan kelas sosial yang ada dalam masyarakat.

Strukturalisme mengajarkan kita melihat struktur yang mendasari sistem dasar kultural dan komunikasi yang ada pada masyarakat. Dengan adanya strukturalisme kita bisa mengorganisasikan, dan memahami kehidupan masyarakat, dan kita akan tahu bahwa dalam struktur kehidupan masyarakat terdapat hubungan antara satu sama lain. karena itulah komunikasi bagi kaum strukturalis merupakan

dasar dalam setiap masyarakat.

Levi-Strauss memandang fenomena social-budaya, seperti misalnya pakaian, menu makanan, mitos, ritual dan sebagainya seperti gejala kebahasaan, yaitu sebagai kalimat atau teks. Dalam kehidupan sehari-hari langkah semacam ini memang dimungkinkan. Kita dapat menemukan berbagai gejala social-budaya yang seperti kalimat, karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi di dalamnya, yakni: pertama, gejala tersebut mempunyai makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu; kedua, mereka menghasilkan makna ini lewat semacam mekanisme artikulasi (Pettit,1977:42).

Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti misalnya mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara.

Makna teks naratif tersebut lebih sekedar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal yang membentuk teks tersebut, sebab kita bisa saja memahami makna kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Jadi apa yang diekspresikan atau ditampilkan oleh sebuah teks adalah lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna sebuah kalimat adalah lebih dari sekedar makna yang diekspresikan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan deskripsi mengenai penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya seputar masalah yang diangkat yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diambil. Adapun relevansi penelitian lain terhadap judul penelitian ini dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Penulis Ahmad Danawir (2016) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, berjudul “FENOMENA KEBERAGAMAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR”. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian Ahmad Danawir memiliki rumusan bagaimana sejarah masuknya etnis Tionghoa di Kota Makassar dan bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, serta bagaimana ritual keagamaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki rumusan masalah bagaimana mitos tionghoa diterima dalam pandangan Masyarakat pecinan Makassar dan Masyarakat Makassar secara umum serta apakah faktor yang mempengaruhi pandangan Masyarakat Makassar terhadap mitos tionghoa. Untuk persamaan kedua tulisan sama-sama meneliti tentang etnis Tionghoa.
2. Penulis Jamal (2017) “ANALISIS MITOS DALAM NOVEL SANG NYAI 1 KARYA BUDI SARDJONO (TEORI LEVI-STRAUSS)”. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian Jamal memiliki rumusan bagaimanakah mitos dalam novel “Sang Nyai 1” karya Budi Sardjono. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki rumusan masalah bagaimana mitos Tionghoa diterima dalam pandangan Masyarakat Pecinan Makassar dan Masyarakat Makassar secara umum serta apakah faktor yang mempengaruhi pandangan Masyarakat Makassar terhadap mitos tionghoa. Sementara persamaan tulisan dua penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti mengenai mitos dan menggunakan teori Levi Strauss

3. Penulis Herlika Fransisca W Rustono Farady Marta (2015) “MITOLOGI BUDAYA PADA GELANG DUKACITA SEBAGAI ATRIBUT UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI TIONGHOA BANGKA DAN CINA BENTENG”. Yang menjadi perbedaan ialah penelitian Helika memiliki rumusan masalah, bagaimana makna yang terkandung pada gelang dukacita sebagai salah satu atribut upacara kematian dalam tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng melalui tinjauan semiologi Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki rumusan masalah bagaimana mitos tionghoa diterima dalam pandangan Masyarakat Pecinan Makassar dan Masyarakat Makassar secara umum serta apakah faktor yang mempengaruhi pandangan Masyarakat Makassar terhadap mitos tionghoa. Sementara persamaan tulisan dua penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai mitos Tionghoa.
4. Penulis Hilwa Hayinna Mufida, Citra Ayu Novitasari (2015). “MITOS TENTANG JIANGSHI (ANALISA PENDAPAT MAHASISWA TIONGKOK DAN MASYARAKAT TIONGHOA DI YOGYAKARTA)” Yang menjadi perbedaan ialah penulis Hilwa dan Citra menganalisa mengenai mitos Tionghoa Jiangshi kepada mahasiswa Tiongkok dan Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai bagaimana mitos Tionghoa diterima dalam pandangan Masyarakat Makassar. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti dan menganalisis mengenai Mitos Tionghoa kepada masyarakat.

Penelitian (Danawir, 2016) yaitu membahas tentang bagaimana masyarakat Tionghoa masuk di Makassar dan mereka memiliki serta membawa kepercayaan dan ritual-ritual mereka, gapnya adalah China merupakan negara dengan sejuta mitos dan mereka hanya membawa tentang bagaimana masuknya etnis Tionghoa itu ke Makassar serta kepercayaan dan ritualnya tanpa mencari tahu apakah kepercayaan tersebut diterima atau tidak oleh Masyarakat, maka dari itu saya ingin mencari tahu bagaimana kepercayaan dalam hal mitos ini di salam pandangan Masyarakat Makassar. Penelitian (Jamal, 2017) gapnya

adalah meneliti mengenai media cetak yang merupakan komunikasi satu arah, jadi kita tidak dapat mengetahui karena yang namanya komunikasi itu harus dua arah maka dari itu, saya ingin mencari tahu bagaimana jika mitos tersebut lahir di tengah-tengah Masyarakat dan bagaimana responnya. Penelitian W (Rustono, 2015) gapnya adalah hanya membahas mengenai satu mitos, dan mitos-mitos yang tersebar di Masyarakat itu cukup banyak maka dari itu saya meneliti tidak hanya satu mitos tetapi tiga mitos dalam penelitian saya. Penelitian (Mufida, 2015) itu membahas tentang bagaimana pendapat Mahasiswa Tiongkok dan Masyarakat di Yogyakarta mengenai mitos jiangshi. Maka dari itu, saya ingin memiliki penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya membahas mengenai mitos jiangshi dan tidak membahas mengenai mitos yang tersebar di Masyarakat Tioghoa. Oleh karena itu saya mengambil tiga mitos yang tersebar di Masyarakat Tioghoa serta ingin mengetahui pandangan mereta terhadap mitos tersebut.

2.4 Kerangka Pikir

